

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN KB IUD (*INTRA UTERINE DEVICE*)
DALAM PERSPEKTIF HAM DI PUSKESMAS
GODEAN II YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Rika Dyah Ayu Palupi
17010104424**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN KB IUD (*INTRA UTERINE DEVICE*)
DALAM PERSPEKTIF HAM DI PUSKESMAS
GODEAN II YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :
Rika Dyah Ayu Palupi
17010104424

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN
PEMILIHAN KB IUD (*INTRA UTERINE DEVICE*) DALAM
PERSPEKTIF HAMDI PUSKESMAS
GODEAN II YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
Rika Dyah Ayu Palupi
1710104424

Telah Memenuhi Pesaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Tri Wahyuning Pujiastuti, S.SiT., M.Hkes

Tanggal : 20 Agustus 2018

Tandatangan : 

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KB IUD (*INTRA UTERINE DEVICE*) DALAM PERSPEKTIF HAM DI PUSKESMAS GODEAN II YOGYAKARTA TAHUN 2018

Rika Dyah Ayu Palupi, Tri Wahyuning Pujiastuti
Email: rikadyahayupalupi108@gmail.com

Intisari

IUD merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarakkan kehamilan. Pemakai IUD di Indonesia mencapai 24,9% dari semua pemakai metode kontrasepsi. Puskesmas Godean II merupakan salah satu puskesmas dengan presentase peserta IUD yang tertinggi yaitu 28,5%. Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir. Pemilihan KB IUD dalam perspektif HAM dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jumlah anak, pengetahuan, agama/keyakinan dan dukungan suami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB IUD dalam perspektif HAM di Puskesmas Godean II. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* analitik. Teknik pengambilan sampel secara *Non-Probability Sampling* dengan jenis teknik *total sampling*. Responden pada penelitian ini adalah akseptor KB yang tercatat pada tahun 2017 berjumlah 95 responden. Analisa data menggunakan uji spearman rho. Berdasarkan hasil uji spearman rho didapatkan hasil jumlah anak ($\rho = 0,382$), pengetahuan ($\rho = 0,038$), agama/keyakinan ($\rho = 0,331$), dan dukungan suami ($\rho = 0,041$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan KB IUD dalam perspektif HAM tetapi tidak ada hubungan antara jumlah anak dan agama/keyakinan dengan pemilihan KB IUD dalam perspektif HAM.

Abstract

IUD is one type of hormonal contraceptive non and long term contraception devices including the ideal in an effort to space pregnancy. IUD users in Indonesia reach 24,9% of all the use method of contraception. Short distance from Puskesmas Godean II is one Puskesmas with the percentage of participants the highest 28,5% IUD. Human rights is fundamental rights possessed of each human being as soon as they are born in the thing in grace. The selection of family planning IUD in perspective human rights influenced by a number of factors which is the number of children, knowledge, religious, and support husband. Research aims to understand the factors that dealing with the selection family planning IUD in perspective of human rights in short distance from Puskesmas Godean II. The kind of research this is quantitative research with the approach cross sectional analytic. The sampling technique was Non-Probability Sampling with accidental sampling technique. The respondents in this research were contraceptive acceptors recorded in 2017 amounted to 95 respondents. The data analysis used Spearman rho test. Based on the results of spearman test results obtained the number of children ($\rho = 0.382$), knowledge ($\rho = 0.038$), religion / belief ($\rho = 0.331$), and husband support ($\rho = 0.041$). Conclusion: There was a correlation between knowledge and husband support with the selection of IUD birth control in human rights perspective but there was no correlation between the number of child and religion / belief with it.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara berkembang dengan jumlah peningkatan penduduk yang tinggi. Hasil sensus menurut Balai Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, jumlah penduduk Indonesia adalah 258.704.986 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,15%-2,49% per tahun. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka harus dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program Keluarga Berencana.

Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2010-2014 adalah revitalisasi program KB, yang dilaksanakan oleh BKKBN dengan meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) dan sterilisasi (BKKBN, 2012)

Berdasarkan data dari BKKBN (2016) diketahui, bahwa di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi dengan suntik sebanyak 48,56%, pil sebanyak 26,60%, *Intra Uterine Devices* (IUD) sebanyak 7,75%, implant sebanyak 9,23%, Metode Operatif Wanita (MOW) sebanyak 1,52%, Metode Operatif Pria (MOP) sebanyak 0,25%, kondom sebanyak 6,09%.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah pasangan usia subur (PUS) 1.101.587 pasangan, PUS yang aktif KB pada tahun 2015 berjumlah 186.508 PUS (16,93%) terdiri atas peserta KB suntik 44,1%, pil sebanyak 11,3%, IUD 24,9%, implant 7,3%, MOW 4,8%, MOP 0,9%, dan kondom sebanyak 6,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Di Kabupaten Sleman penggunaan metode kontrasepsi suntik sebanyak 29,8%, pil 10,5%, *Intra Uterine Device* (IUD) 29,8%, implant 2,9%, MOW 5,8%, MOP 0,6% dan kondom sebanyak 15,9% (Profil Kesehatan Kabupaten Sleman, 2015).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Godean II tahun 2017 didapatkan bahwa akseptor KB pada tahun 2017 adalah 319 orang dengan metode kontrasepsi yang digunakan IUD 91 orang (28,5%), MOP (0%), MOW 1 orang (0,3%), implant 28 orang (8,8%), kondom 4 orang (1,3%), suntik 190 orang (59,6%), dan pil 5 orang (1,6%).

IUD merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarakan kehamilan. Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir. Hak Reproduksi termasuk dari Hak Asasi Manusia. Hak reproduksi merupakan bagian dari hak asasi manusia yang diakui oleh hukum nasional, dokumen internasional tentang hak asasi manusia, dan dokumen-dokumen kesepakatan atau perjanjian lainnya. Hak reproduksi adalah bagian dari hak asasi yang meliputi hak setiap pasangan dan individual untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung-jawab jumlah, jarak, dan waktu kelahiran anak, serta untuk memiliki informasi dan cara-cara untuk melakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional* analitik menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan pengukuran atau pengamatan pada seluruh variabel tergantung (*dependent*) dengan variabel bebas (*independent*) dilakukan dalam waktu yang sama. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh akseptor KB IUD yang tercatat di Puskesmas Godean II pada tahun 2017 yaitu sebanyak 95 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu jumlah sampel penelitian ini berjumlah 95 orang. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner. Teknik analisa yang dilakukan dengan analisa Spearman rho.

HASIL ANALISIS

Penelitian dilaksanakan Di Puskesmas Godean II Yogyakarta pada tanggal Mei 2018, yang beralamat di Dusun Nogosari Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta, terletak di wilayah Sleman Barat, dengan luas wilayah kerja 12.800.000 km² sampel yang didapat sebanyak 95

akseptor KB IUD. Setelah data penelitian terkumpul yang dilakukan adalah pengolahan data. Pengolahan data ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Hasil perhitungan dengan program SPSS sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

No	Variabel	n	%
1.	Usia		
	a. 20-35 tahun	44	46,3
	b. >35 tahun	51	53,7
2.	Pendidikan		
	a. Tinggi	56	58,9
	b. Rendah	39	41,1
3.	Pekerjaan		
	a. Bekerja	14	14,7
	b. Tidak bekerja	81	85,3
	Total	95	100

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik ibu berdasarkan usia menunjukkan dari 95 ibu mayoritas 51 ibu (53,7%) tidak memiliki usia yang baik untuk bereproduksi sedangkan 44 ibu (46,3%) masih memiliki usia yang baik untuk bereproduksi, dan pada variabel pendidikan 56 ibu (58,9%) sudah berpendidikan tinggi tetapi 39 ibu (41,1%) masih memiliki pendidikan yang rendah, serta 81 ibu (85,3%) tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sedangkan 14 ibu (14,7%) bekerja.

2. Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemilihan KB IUD, Jumlah Anak, Pengetahuan, Agama/Keyakinan dan Dukungan Suami di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

No	Variabel	n	%
1.	Pemilihan KB IUD		
	a. Tidak Terpaksa	67	70,5
	b. Terpaksa	28	29,5
2.	Jumlah Anak		
	a. ≤ 2	84	88,4
	b. > 2	11	11,6
3.	Pengetahuan		
	a. Baik	55	57,9
	b. Cukup	38	40,0
	c. Kurang	2	2,1
4.	Agama/Keyakinan		
	c. Tidak melarang	74	77,9
	d. Melarang	21	22,1
5.	Dukungan Suami		
	a. Mendukung	64	67,4
	b. Tidak mendukung	31	32,6
	Total	95	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 ibu pemilihan KB IUD dengan tidak terpaksa sebanyak 67 ibu (70,5%) tetapi masih ada 28 ibu (28,5%) yang memilih KB IUD dengan terpaksa. Dari 95 ibu terdapat 84 ibu (88,4%) yang memiliki anak ≤ 2 dan 11 ibu (11,6%) memiliki anak > 2 . Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 55 ibu (57,9%), berpengetahuan cukup berjumlah 38 ibu (40,0%) sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 2 ibu (2,1%). Dari 95 ibu dihasilkan agama/keyakinan ibu tidak melarang sebanyak 74 ibu (77,9%) tetapi ada 21 ibu (22,1%) agama/keyakinannya melarang. Hasil penelitian menunjukkan suami ibu mendukung sebanyak 64 (67,4%) dan suami ibu yang tidak mendukung sebanyak 31 (32,6%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Jumlah Anak, Pengetahuan, Agama/Keyakinan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan KB IUD dalam Perspektif HAM di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

No	Variabel	Pemilihan KB IUD				Total		Uji Spearman Rho
		Tidak Terpaksa N	%	Terpaksa N	%	N	%	
1.	Jumlah Anak							
	a. ≤ 2	58	61,0	26	27,4	84	88,4	0.382
	b. > 2	9	9,5	2	2,1	11	11,6	
2.	Pengetahuan							0.038
	a. Baik	39	41,1	16	16,9	55	58,0	
	b. Cukup	26	27,4	12	12,6	38	40,0	
	c. Kurang	2	2,0	0	0,0	2	2,0	
3.	Agama/Keyakinan							0.331
	a. Tidak melarang	54	56,8	20	21,1	74	77,9	
	b. Melarang	13	13,7	8	8,4	21	22,1	
4.	Dukungan Suami							0.041
	a. Mendukung	44	46,3	20	21,1	64	67,4	
	b. Tidak mendukung	23	24,2	8	8,4	31	32,6	
	Total	68	70,5	7	29,5	75	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak ≤ 2 tidak terpaksa memilih KB IUD sebagai kontrasepsi sebanyak 58 ibu (61,0%) tetapi masih ada ibu yang memiliki anak ≤ 2 terpaksa memilih KB IUD sebanyak 26 ibu (27,4%), hasil uji spearman rho $\rho = 0.382$ ($\rho < 0.05$) artinya tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan KB IUD. Dari pengetahuan menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik dan tidak terpaksa memilih KB IUD sebanyak 39 ibu (41,1%) dibandingkan berpengetahuan baik tetapi terpaksa memilih KB IUD terdapat 16 ibu (16,9%), hasil uji spearman rho $\rho = 0.038$ ($\rho < 0.05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan KB IUD. Agama/keyakinan ibu tidak melarang KB IUD sebagai kontrasepsi dan memilih dengan tidak terpaksa sebanyak 54 ibu (56,8%) sedangkan agama/keyakinan tidak melarang dan ibu memilih KB IUD dengan terpaksa ada 20 orang (21,1%), hasil uji spearman rho $\rho = 0.331$ ($\rho < 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan antara agama/keyakinan dengan pemilihan KB IUD. Suami ibu yang mendukung dan ibu memilih KB IUD dengan tidak terpaksa

sebanyak 44 ibu (46,3%) sedangkan suami ibu sudah mendukung tetapi ibu memilih KB IUD dengan terpaksa sebanyak 20 ibu (21,1%), hasil uji spearman $\rho = 0.041$ ($\rho < 0.05$) artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan KB IUD.

PEMBAHASAN

1. Pemilihan KB IUD dalam Perspektif HAM di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

Berdasarkan pengolahan data tentang pemilihan KB IUD diperoleh 67 ibu (70,5%) memilih KB IUD sebagai kontrasepsi dengan tidak terpaksa sedangkan ada 28 ibu (29,5%) memilih KB IUD dengan terpaksa. Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 menyebutkan bahwa Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas, hal itu terutama bertujuan untuk mengatur kehamilan karena kehamilan yang terlalu sering dan usia ibu ketika melahirkan yang terlalu muda akan menimbulkan komplikasi. Alat kontrasepsi memang sangat berguna sekali dalam program KB namun perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang. Jadi pemilihan kontrasepsi adalah bagaimana setiap pribadi harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Akan tetapi pada masa ini program KB terkesan dipaksakan tanpa melibatkan calon akseptor untuk memutuskan ber-KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga (Munir, 2014).

Hak Asasi Manusia (HAM) pada dasarnya adalah segala sesuatu yang seharusnya diterima oleh setiap warga Negara dan dilindungi oleh Undang-Undang. Dalam pasal 16 disebutkan bahwa tidak ada pemaksaan untuk melakukan pernikahan sebagai bentuk dari hak bereproduksi. Selain itu ibu dan anak-anak sebagai bagian dari kesehatan reproduksi juga diatur dalam pasal 25 ayat 2 yang berbunyi ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dan bantuan istimewa. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih metode, wanita harus menimbang berbagai faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD adalah jumlah anak, pengetahuan, agama/keyakinan dan dukungan suami.

2. Hubungan Jumlah Anak dengan Pemilihan KB IUD dalam Perspektif HAM di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak ≤ 2 tidak terpaksa memilih KB IUD sebagai kontrasepsi sebanyak 58 ibu (61,0%) tetapi masih ada ibu yang memiliki anak ≤ 2 terpaksa memilih KB IUD sebanyak 26 ibu (27,4%), hasil uji spearman $\rho = 0.382$ ($\rho < 0.05$) artinya tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan KB IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anita Lontaan (2014) bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak (paritas) dengan pemilihan KB IUD. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angoi (2012) di Semarang, penelitian ini berbeda karena Angoi (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak (paritas) dengan pemilihan KB IUD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian.

Jumlah anak atau paritas harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain ini juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena semakin sering melahirkan semakin rentan kesehatan ibu. Saifuddin (2006) dalam Nawirah & Rahmah, (2014) Jumlah anak ini selalu diasumsikan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Banyaknya anak merupakan salah satu

faktor pasangan suami istri tersebut memilih menggunakan alat kontrasepsi. Secara teoritis, akseptor yang mempunyai jumlah anak >2 orang (multipara) dianjurkan menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.

Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB. Jumlah anak juga berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak (Indira, 2009). Semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Menurut Fienalia bahwa jumlah anak hidup akan memberikan pengalaman, dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai (Fienalia, 2012).

3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan KB IUD dalam Perspektif HAM di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik dan tidak terpaksa memilih KB IUD sebanyak 39 ibu (41,1%) dibandingkan berpengetahuan baik tetapi terpaksa memilih KB IUD terdapat 16 ibu (16,9%), hasil uji spearman rho $\rho = 0.038$ ($\rho < 0.05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan KB IUD. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johan, dkk (2013) bahwa responden dengan berpengetahuan baik membuktikan bahwa pengetahuan tentang AKDR sudah didapat sebelumnya melalui tenaga kesehatan, televisi atau majalah. Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoadmojo (2010), seseorang berperilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif sehingga perilaku tersebut bersifat langgeng, sebaliknya bila perilaku itu tidak didasari pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Astuti (2008) bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan cocok digunakannya, karena dengan pengetahuan yang baik seseorang akan lebih mudah menerima informasi tentang alat kontrasepsi.

Pengetahuan yang baik tentang alat atau cara KB merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi. Pada umumnya pengetahuan yang baik mempengaruhi tingginya penggunaan metode kontrasepsi yang efektif untuk jangka panjang termasuk IUD (Notoadmojo, 2010).

Dalam penelitian Santi menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Untuk terwujudnya penggunaan kontrasepsi secara rasional oleh akseptor KB perlu ditingkatkan pengetahuan dan pemahaman akseptor tersebut tentang alat kontrasepsi melalui penyuluhan-penyuluhan yang lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Dengan demikian akseptor tersebut mengetahui secara benar tentang seluk beluk alat kontrasepsi secara menyeluruh seperti keuntungan, kerugian dan efek samping dari alat kontrasepsi IUD atau yang lainnya.

4. Hubungan Agama/Keyakinan dengan Pemilihan KB IUD dalam Perspektif HAM di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama/keyakinan ibu tidak melarang KB IUD sebagai kontrasepsi dan memilih dengan tidak terpaksa sebanyak 54 ibu (56,8%) sedangkan agama/keyakinan tidak melarang dan ibu memilih KB IUD dengan terpaksa ada 20 orang (21,1%), hasil uji spearman rho $\rho = 0.331$ ($\rho < 0.05$) artinya tidak terdapat hubungan antara agama/keyakinan dengan pemilihan KB IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi RN, dkk (2017) dengan judul hubungan kepercayaan akseptor KB wanita dengan pemilihan metode kontrasepsi IUD, Dewi RN, dkk menyatakan tidak ada hubungan antara kepercayaan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi IUD.

Ada dua pendapat yaitu memperbolehkan dan melarang penggunaan alat metode kontrasepsi, karena ada beberapa ulama yang mengatakan penggunaan alat metode kontrasepsi itu adalah suatu hal yang sangat bertentangan dengan ajaran agama karena berlawanan dengan takdir/kehendak Tuhan. Sedangkan berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), ajaran Islam membenarkan pelaksanaan Keluarga Berencana untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, pendidikan anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas dan shalih namun MUI menganjurkan kepada pemerintah untuk melarang pemasangan vasktomi, tubektomi dan abortus bagi Umat Islam, serta meningkatkan pengawasan terhadap penyalahgunaan alat kontrasepsi yang dipergunakan untuk maksiat.

Keyakinan responden yang positif kebanyakan karena keyakinan dalam metode kontrasepsi berdasarkan dari budaya ataupun agama mereka yang mengatakan bahwa membatasi anak tidak diperbolehkan. Sedangkan keyakinan lainnya dilihat dari faktor sosial ekonomi bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa rejeki bukan ditentukan pada banyaknya anak atau sedikitnya tetapi rejeki sudah ditentukan Allah SWT. Menurut teori, agama Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan yang banyak tapi juga harus memperhatikan pada pencapaian kualitas anak yang bermutu. Agama Islam mengatakan bahwa hukum KB bisa haram apabila digunakan untuk membatasi kelahiran karena di dalam agama Islam tidak ada pembatasan kelahiran, tetapi hukum yang mengikuti program KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan dapat membahayakan kondisi ibu.

5. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan KB IUD dalam Perspektif HAM di Puskesmas Godean II Yogyakarta Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suami ibu yang mendukung dan ibu memilih KB IUD dengan tidak terpaksa sebanyak 44 ibu (46,3%) sedangkan suami ibu sudah mendukung tetapi ibu memilih KB IUD dengan terpaksa sebanyak 20 ibu (21,1%), hasil uji spearman rho $\rho = 0.041$ ($\rho < 0.05$) artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan KB IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johana dkk (2013) di Puskesmas Jailolo bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan KB IUD.

Setiadi (2008) bahwa dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi individu yaitu, istri. Dukungan sosial sebagai informasi verbal, saran, bantuan yang nyata, atau tingkah laku yang diberikan oleh suami dengan subyek didalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Tingginya dukungan pasangan membuktikan bahwa rata-rata pasangan/suami ibu sudah berpengetahuan baik tentang IUD. Teori Lawrence Green mengemukakan bahwa

faktor dukungan suami dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pemungkin, yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Perpaduan antara pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami dengan kemauan yang kuat dari istri dalam menetapkan pilihan pada alat kontrasepsi yang terbukti efektif tersebut membuahkan keputusan yang bulat bagi kedua pasangan dalam menggunakan kontrasepsi IUD.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Maka setiap dilakukan tindakan medis dalam penggunaan kontrasepsi, harus membutuhkan partisipasi atau dukungan dari suami karena menyangkut organ reproduksi dari kedua pihak. Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab paripria. Aspek-aspek dukungan dari suami ada empat aspek yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan (Friedman, 2010).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji spearman rho didapatkan hasil jumlah anak ($\rho = 0,382$), pengetahuan ($\rho = 0,038$), agama/keyakinan ($\rho = 0,331$), dan dukungan suami ($\rho = 0,041$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan KB IUD dalam perspektif HAM tetapi tidak ada hubungan antara jumlah anak dan agama/keyakinan dengan pemilihan KB IUD dalam perspektif HAM.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan agar lebih aktif mencari informasi mengenai kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan, dan mengikuti konseling sebelum menentukan pilihan kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angio, dkk. 2012. Faktor- faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di wilayah kerja puskesmas manyaran semarang. *Naskah publikasi* dalam <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/viewFile/65/62> diakses tanggal 1 Juni 2018
- BKKBN. 2012. *Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN.
- Fienalia, R.A. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011 Universitas Indonesia. Jakarta. *Naskah Publikasi* dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20294580-S-Rainy%20Alus%20Fienalia.pdf> diakses tanggal 25 Mei 2018
- Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Indira. 2009. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Keluarga Miskin. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang. *Naskah Publikasi* dalam [http://eprints.undip.ac.id/18903/1/Laksmi Indira Kartini Tedjo.pdf](http://eprints.undip.ac.id/18903/1/Laksmi%20Indira%20Kartini%20Tedjo.pdf) diakses tanggal 25 Mei 2018
- International Conference on Population and Development (ICPD). 2014. Programme of Action 2015. Adopted at the International Conference on Population and Development, Cairo, 5-13 September 2014, United Nations, UNFPA
- Johan, Bahder Nasution. (2013). *Hukum Kesehatan Pertanggungjawaban Dokter*, cet ke 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lontaan, A., Kusmiyati and Dompas, R. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud *Jurnal Ilmiah Bidan* 2(1), pp. 1–6 dalam <https://media.neliti.com/.../91154-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf> diakses tanggal 1 JUNI 2018

- Munir, M., 2014. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Efek Samping Amenorrea Di Polindes Kemuning Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Naskah Publikasi* dalam <http://lppm.stikesnu.com/wpcontent/uploads/2014/02/3.pdf> diakses tanggal 3 Juni 2018
- Nawirah, Iksan M dan Rahma. 2014. Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman dalam <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/10707> diakses tanggal 21 November 2017
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.